PENGARUH PERENCANAAN PAJAK (TAX PLANNING) ATAS ASET TETAP TERHADAP LABA PADA PT. LEADING GARMENT INDUSTRIES

Ono Tarsono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta
masonokece@gmail.com

Abstract - *PT. Leading Garment Industries is a company engaged in the manufacture of women's clothing and men. This study aims to determine whether the PT. Leading Garment Industries tax planning depreciation of fixed assets. The data used is the data and the company's fiscal period 2016-2014. In this study made calculations using the straight-line method. The data used in this research is secondary data, data analysis technique used is quantitative descriptive. The analysis concluded that there are differences in the calculation of depreciation of fixed assets in the fiscal and according to the company. Such differences result in the presentation of its income statement also different and influenced the net income in the company in 2016 before tax planning Rp. 101 273 003 after the tax planning Rp.17.895.860, 2011 before tax planning Rp. 91.87738 million after tax planning Rp. 1282454, 2012 before tax planning Rp. 79,890,799 after tax planning losses amounting to Rp. 20,105,701, 2013 before tax planning Rp. 262 776 230 after the tax planning Rp. 177 867 610, and the last in 2014 before tax planning amounted to Rp. 262 776 230 after the tax planning Rp. 177 867 610. an increase in depreciation costs could have an impact on the decrease in corporate profits that the company's profit as income tax base will be smaller.*

Keywords : *Tax Planning, Depreciation Method, Fixed Assets, Straight Line, Tax Saving*

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat penting artinya bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila berdasarkan sila ke-4 yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pajak perlu di kelola (di *manage*) dengan meningkatkan peran serta masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pajak juga merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan Negara Indonesia terhadap pinjaman dari luar negeri.

Erly Suandy (2011:7) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak itu sendiri merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat di buat seminimal mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang

diharapkan. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kewajiban perpajakan dan pengendalian pajak. Pada tahap perencanaan pajak ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan. Tujuannya adalah agar dapat dipilih jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimalisasi kewajiban pajak.

Sugiri (2002:87) Aset Tetap meliputi berbagai bentuk kekayaan yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang biasa secara permanen atau untuk jangka panjang. Yang termasuk dalam aset tetap antara lain Tanah, Gedung atau Bangunan, Kendaraan, Mesin-mesin dan alat-alat perkantoran. Tanah adalah bagian dari bumi yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan normal perusahaan. Kendaraan adalah segala alat transportasi yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam rangka kegiatan normal perusahaan, sebagai pengangkut barang atau karyawan. Mesin adalah segenap alat yang digunakan dalam pengolahan barang yang berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan. Sedangkan alat-alat perkantoran adalah perangkat, perabot dan perkakas perkantoran yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh perencanaan pajak sebelum dan sesudah terhadap penghematan pajak pada PT. Leading Garment Industries, yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang distribusi dan perdagangan.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dengan mengambil topik : **“Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Atas Aset Tetap Terhadap Laba Perusahaan pada PT. Leading Garment Industries”**

II. KAJIAN LITERATUR

2.1. Review Penelitian

Penelitian pertama Yolanda C. Katuuk (2014) dengan judul “Analisis Perencanaan Pajak Melalui Revaluasi Aktiva Tetap Pada PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Sam Ratulangi” menyatakan bahwa pajak bagi perusahaan merupakan pengeluaran tanpa diperoleh imbalan secara langsung sehingga dalam pembayaran pajak perusahaan berupaya agar pengeluarannya dapat sekecil mungkin. Jenis penelitian digunakan deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian PT. Angkasa Pura I (Persero). Jenis data menggunakan data sekunder berasal dari laporan keuangan perusahaan tahun 2011 dan 2012. Hasil analisis, sesuai Peraturan Perpajakan No. 36 Tahun 2008 dan Keputusan Menteri Keuangan No. 486/KMK/2002, dengan revaluasi diperoleh nilai pasar wajar aktiva tetap yang baru . Rp.603.005.000.000 merupakan total nilai pasar wajar aktiva tetap yang direvaluasi, nilai pasar wajar aktiva tetap dapat diketahui dari selisih penilaian kembali aktiva tetap, yaitu Rp. 270.663.749.737,26 maka besarnya PPh Final yang dikenakan sebesar 10% atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap Rp. 27.066.374.973,73, sehingga total pajak yang harus dibayar perusahaan karena merevaluasi aktiva tetap sebesar PPh Final Rp. 27.066.374.973,73 ditambah dengan PPh Badan Rp. 907.756.006,00. Total pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan sebesar Rp.27.976.130.979,73 diperhitungkan sebagai pajak terhutang

Penelitian kedua oleh Eliston Nadeak (2011) dengan judul “ Pengaruh Revaluasi Aset Tetap Terhadap Penghematan Pajak pada PT. Kabelindo Murni” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penilaiin kembali aktiva tetap pada PT Kabelindo Murni, Tbk serta untuk mengetahui apakah dengan melalui revaluasi aktiva tetap PT Kabelindo Murni tbk dapat menghemat pajak. Data yang digunakan adalah data primer

yang dikumpulkan melalui dokumentasi yang diperoleh dari perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi data laporan keuangan sebelum dan sesudah revaluasi aktiva tetap. Hal ini terjadi karena ada peningkatan biaya depresiasi sebesar Rp 119.497.552 yaitu dari Rp 3.661.573.699 sebelum dilakukan revaluasi menjadi Rp 3.781.071.251 setelah dilakukan revaluasi. Peningkatan biaya depresiasi tersebut dapat memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan sehingga laba perusahaan sebagai dasar pengenaan pajak penghasilan akan semakin kecil.

Penelitian ke tiga oleh Popi Surita Kartini (2011) dengan judul “ Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba dan Penghematan Pajak pada PT. Kukar Mandiri Shipyard“ Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil menemukan bahwa laba pada 2012 dengan menggunakan garis lurus metode penyusutan Rp 4.243.411.206, saldo menurun menyediakan operasi rugi Rp 848.475.540, dan kombinasi metode garis lurus untuk membangun dan saldo menurun untuk non-konstruksi memberikan keuntungan Rp 2.601.961.264. Dan kombinasi penyusutan ini. Metode yang disesuaikan dengan peraturan pajak dapat memberikan penghematan lebih dari pajak penghasilan PT. KMS hutang untuk 2012 Rp 382.529.122 daripada penerapan metode garis lurus. Ini Pernyataan memberikan dukungan untuk hipotesis bahwa depresiasi efek aktiva tetap terhadap laba dan dapat memberikan penghematan atas pajak penghasilan PT. KMS dibayar pada tahun 2012. Kemudian hipotesis dapat diterima.

Penelitian ke empat oleh Eni Srihastuti (2011) dengan judul “ Evaluasi Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Kacang Shanghai Panda) “ Tujuan yang hendak dicapai dengan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi lebih jauh mengenai “penerapan metode penyusutan aktiva tetap sesuai dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan”. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data gambaran umum perusahaan dan struktur organisasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar aktiva tetap, daftar nilai perolehan aktiva tetap, daftar umur ekonomis aktiva tetap, neraca dan laporan laba rugi tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan alat analisis yang digunakan adalah metode garis lurus. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan penyusutan aktiva tetap menurut perusahaan dengan yang sebenarnya. Perbedaan tersebut mengakibatkan penyajian neraca dan laporan laba rugi juga berbeda serta berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sebesar Rp 345.004.228. Menurut laporan laba rugi sebenarnya pada metode garis lurus tercatat laba bersih sebesar Rp306.588.488.

Penelitian ke lima dilakukan oleh Lisa Ayu Arini (2015) dengan judul “Analisis Kebijakan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan Pada PT. Perkebunan Nusantara X (Studi Kasus PG. Pesantren Baru Kediri) “ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Metode Penyusutan Garis Lurus, Jumlah Angka Tahun dan Saldo Menurun Ganda terhadap Laba Perusahaan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Dengan objek penelitian yaitu Aktiva Tetap PG. Pesantren Baru Kediri yang dibeli pada tahun 2013. Hasil perhitungan dari masing-masing metode diatas yaitu metode garis lurus sebesar Rp 374,500,239, metode jumlah angka tahun sebesar Rp 510,033,506 dan metode saldo menurun ganda sebesar Rp 471,860,780 menunjukkan bahwa metode yang paling efektif dalam memaksimalkan laba perusahaan adalah metode penyusutan garis lurus. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka

penulis menyarankan hendaknya perusahaan dalam memaksimalkan nilai laba tetap menggunakan metode penyusutan garis lurus, karena dilihat dari hasil perhitungan, metode penyusutan garis lurus lebih mampu memaksimalkan nilai laba jika dibandingkan metode jumlah angka tahun dan saldo menurun ganda.

Penelitian ke enam Dina Mariyana (2016) dengan judul “*Analysis of Tax Planning Through Depreciation and Method to Minimize Revaluation PT. Kalbe Tax PT. Gembala Sriwijaya*” *The purpose of writing this paper was to determine the tax planning through the method of depreciation and the revaluation of the tax burden PT. Gembala Sriwijaya. Methods This study used a descriptive study. The study gathered the facts and identify the data that discuss tax planning issues in the field of depreciation and revaluation of the tax burden borne by the company. The results of this study are expected to provide input to management PT. Gembala Sriwijaya in the depreciation of fixed assets should consider the tax laws are the latest in order to further optimize the tax burden and allowed under the tax revaluation by PT. Gembala Sriwijaya is not a necessity PT. Gembala Sriwijaya then need to consider seriously the advantages and disadvantages that will be experienced due to the revaluation. The conclusion of this study to do depreciation and revaluation company, PT. Gembala Sriwijaya can save or minimize the burden of the tax to be paid by the company.*

Penelitian ke tujuh dilakukan oleh Hudan Akbar Ramadhan (2016) menyatakan bahwa *The main objective of this research was to determine the effect of revaluation of fixed assets at PT. INKA (Persero). In addition, this research is also to determine whether the revaluation of fixed assets are tax savings for the company. Based on the research results can be seen that the revaluation of fixed assets carried out by PT. INKA (Persero) can not provide tax savings for the company because of the final tax will be charged on the excess of the revaluation. When the company with no revalued, the amount of taxes to be paid was Rp. 11,036,472,640 while with revaluation, amount of the tax that should be paid was Rp. 21,730,942,431.*

Penelitian ke delapan dilakukan oleh R. Bernadinus Chrisdianto menyatakan “*Government policy that allowace revaluation of fixed asset profided in regulation of minister of finance Number: 79/PMK./03/2008 May 23. 2008. Concerning the company’s revaluation of fixed assets for tax purpose have been used as a way to implementing tax planning for company’s. In additions, to presenting and reasonable value of fixed assets that will make a more “healthy” position of the company’s assets, revaluations of fixed assets in expected to minimize the tax burden that must be paid by the company’s. This is a descirptive research where this study will describe the object systematically, factual and related to the actual facts characters and also operational linkages between the issues being investigated. Therefore, this study describe matters related to the revaluation to the fixed assets to determine to the linkage between theory and practice about the implementation of tax planning and also knowing how big is the tax saving due to be paid by a company as a result of the revaluation of fixed assets policy. The result of this study proves that the partial revaluation conducted by PT.X is not able to provide tax saving for the company because of the final tax will be charged on the excess of the revaluation. When the company revalued, the amount of tax that should be paid was Rp. 211.713.989 (including the final tax on the excess of revaluation) while with no revaluation, amount of tax that should be paid was Rp. 76.305.503.*

2.2. Pengertian Pajak

Soemitro Rochmat (2004) dalam Mardiasmo (2011:1) mendefinisikan “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Berdasarkan pengertian pajak di atas maka Soemitro Rochmat (2004) dalam Mardiasmo (2011:1), mengemukakan bahwa pajak memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Iuran dari rakyat kepada kas negara.
- b. Berdasarkan undang-undang.
- c. Tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi dari Negara yang secara langsung dapat ditunjuk secara individual.
- d. Untuk membiayai pengeluaran pemerintah baik rutin maupun pengeluaran pembangunan.

2.3. Fungsi Pajak

Dilihat dari fungsinya, Mardiasmo (2011:1) membagi fungsi pajak menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Fungsi Penerimaan (*budgeter*)
- b. Fungsi mengatur (*regular*)

2.4. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Terry George R (1986:17) mengemukakan Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

2.5. Manfaat Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Terdapat 4 (empat) hal penting dalam melaksanakan *tax planning*, sebagaimana dikemukakan Mardiasmo (2009:311), yaitu:

- a. Penghematan kas keluar.
- b. Mengatur aliran kas.
- c. Menentukan waktu pembayarannya.
- d. Membuat data-data terbaru untuk mengupdate peraturan perpajakan.

2.6. Tujuan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Adapun tujuan perencanaan pajak (*tax planning*) yang dikemukakan Suandy Erly (2005:99) yaitu:

- a. Tujuan umum dari *Tax Planning* adalah mengatur atau meminimalkan kewajiban pajak dengan tidak melanggar aturan yang berlaku, dengan demikian pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah yang seharusnya dan tentu saja akan membantu cash flow perusahaan.

- b. Tujuan tax planning secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Menghilangkan/menghapus pajak sama sekali
 - 2) Menghilangkan/menghapus pajak dalam tahun berjalan
 - 3) Menunda pengakuan penghasilan
 - 4) Mengubah penghasilan rutin berbentuk *capital gain*.

2.7. Definisi Aset Tetap

Definisi aset tetap menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Tahun 2004 Nomor 16 Paragraf 5, Aset Tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.8. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan selama pemanfaatan suatu aset tetap, PSAK Tahun 2004 Nomor 16 Paragraf 5 menyatakan bahwa penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Harta berwujud yang bukan bangunan terdiri dari 4 (empat) kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok 1 : Kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 4 tahun.
- 2) Kelompok 2 : kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 8 tahun.
- 3) Kelompok 3 : kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 16 tahun.
- 4) Kelompok 4 : kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 20 tahun.

2.9. Metode Penyusutan

Metode penyusutan menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan sebagai mana yang diatur dalam UU No. 36/ 2008 Pasal 11 ayat (6) yaitu :

- a. Metode Garis Lurus (Straight Line Method)
- b. Metode Saldo Menurun

2.10. Laporan Laba Rugi

Costa Carel (2005:15) laporan laba rugi merupakan sebagian dari laporan keuangan. Laporan ini meliputi semua pendapatan dan beban dari suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan ini lebih panjang dan lebih rinci dari neraca.

Penyusunan dan pemilihan informasi yang akan dimasukkan dalam Laporan Laba Rugi ditentukan oleh beberapa hal berikut ini dan berguna untuk:

- 1) Menyediakan ringkasan dari semua transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan dalam bulan berjalan.
- 2) Menentukan apakah perusahaan berjalan dalam keadaan laba atau rugi.
- 3) Menghasilkan informasi yang dapat digunakan oleh pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaannya.
- 4) Mencakup semua informasi yang diperlukan untuk mempersiapkan surat pemberitahuan pajak federal dan negara bagian.

2.11. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan Antar Variabel Penelitian yang dapat dijabarkan sebagai panduan untuk memecahkan masalah penelitian dalam skripsi ini diwakili oleh bagan alur. Dasar penelitian ini dalam melakukan tax planning adalah laporan keuangan PT. Leading Garment Industries yaitu laporan laba rugi. Laporan laba rugi tersebut akan dianalisa dan dibandingkan hasilnya antara laporan laba rugi tanpa tax planning dengan laba rugi dengan tax planning. Sehingga dihasilkan pajak penghasilan terutang yang sesuai dengan perencanaan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif komparatif sebelum terjadinya perencanaan pajak (*tax planning*) dan sesudah terjadinya perencanaan pajak (*tax planning*), sehingga dapat diketahui efisiensi penghematan pajak yang sudah dibuat oleh PT. Leading Garment Industries. Sugiyono (2016:55).

Melihat unit analisis di atas, maka penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan mengambil teknik Pemilihan Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*). Pemilihan sampling bertujuan yaitu penentuan sampel dengan mengambil data-data tertentu yang dianggap sesuai dan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Di dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan untuk pembatasan masalah dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Riset Kepustakaan (*Library Research*)
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

Metode analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode deskriptif dengan cara melakukan analisis yang terjadi diperusahaan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji secara logis masalah yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan peraturan perpajakan yang berlaku serta praktek atau objek penelitian. Tahap pengolahan dan pembahasan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi transaksi-transaksi yang terdapat pada laporan laba rugi
- 2) Mengevaluasi dan mengolah kembali data dan informasi yang sudah didapatkan dan dikumpulkan mengenai penerapan perhitungan terhadap aktiva tetap tersebut.
- 3) Melakukan perhitungan-perhitungan yang diperlukan seperti melakukan perhitungan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) dan perhitungan penyusutan aktiva tetap.
- 4) Menyajikan dan menyimpulkan hasil analisis dari penerapan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) yang telah dilakukan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Daftar Tipe Aset Tetap

Daftar Tipe Aset Tetap Pajak (*Fiscal Fixed Assets Type List*) merupakan daftar tipe Asset Tetap berdasarkan ketentuan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, di dalam Pasal 11 tentang pengelompokan Aset tetap berdasar golongan :

Tabel 1. Daftar Tipe Aset Tetap Pajak Berdasarkan UU PPh

Fiscal Fixed Assets Type	Umur (Tahun)	Garis Lurus	Saldo Menurun
Golongan 1	1 – 4 Tahun	25,00 %	50,00 %
Golongan 2	4 – 8 Tahun	12,50 %	25,00 %
Golongan 3	8 – 16 Tahun	6,25 %	12,50 %
Golongan 4	16 – 20 Tahun	5,00 %	10,00 %
Bangunan Semi Permanen	1 – 10 Tahun	10,00 %	-
Bangunan Permanen	10 – 20 Tahun	5,00 %	-

Sedangkan daftar tipe aset tetap menurut data perusahaan sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Aset Tetap PT. Leading Garment Industries

o.	Jenis Aset	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan
	Tanah	20 Tahun	0%
	Inventaris Kendaraan	8 Tahun	12,50%
	Inventaris Kantor	8 Tahun	12,50%
	Bangunan Pabrik	20 Tahun	5%
	Mesin dan Peralatan pabrik	8 Tahun	12,50%

Sumber: Daftar Aset Tetap PT. Leading Garment Industries

4.2. Perhitungan Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku

Perhitungan terhadap penyusutan aktiva tetap PT. Leading Garment Industries disertai dengan simulasi mengenai metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menurut peraturan perpajakan. Perhitungan dibawah ini dilakukan pada tahun 2010-2014 disertai dengan *Discount Factor* 5% jumlah nilai tunai (*Present Value*) dari akumulasi biaya penyusutan dengan menggunakan metode Garis Lurus. Selain *Discount Factor* 5% juga digunakan tarif pajak 25% dengan Peraturan Pemerintah tarif tertinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b Pasal 17 Tahun 2000 dapat diturunkan menjadi paling rendah 25%.

Di bawah ini akan dijabarkan perhitungan terhadap masing-masing aktiva pada tiap-tiap kelompoknya. Perhitungannya dilakukan terhadap semua aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Leading Garment Industries terkecuali pada kelompok permanen yaitu gedung kantor, karena pada aktiva tetap gedung kantor, baik masa manfaatnya yaitu 20 tahun maupun presentase penyusutannya sama dengan yang ditentukan UU perpajakan yaitu 5% dan juga metode yang dipakai oleh PT. Leading Garment Industries dengan yang diakui atau diperbolehkan oleh UU pajak sama yaitu Garis lurus, sehingga jika dihitung hasilnya akan nol atau tidak terdapat penghematan pajak. Setelah harga perolehan dari setiap kelompok aktiva dihitung, kemudian perhitungan selanjutnya yaitu perhitungan mengenai biaya penyusutan dan present value dengan tarif pajak 25% menurut fiskal maupun perusahaan. Untuk menghitung biaya penyusutan, cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$D = HP \times T \times DF$$

Keterangan :

D	Depresiasi (Biaya Penyusutan)
HP	Harga Perolehan
T	Tarif Penyusutan Fiskal
DF	PVIF Tahun

Seperti yang sudah dijelaskan pada rumus di atas, biaya penyusutan dapat diperoleh dengan cara mengalikan antara harga perolehan dari masing-masing aktiva dengan tarif penyusutan menurut pajak dan mengalikannya dengan *Present Value Interest Factor* (PVIF) tahun, lalu setelah mendapatkan nilai dari biaya penyusutan tersebut hasilnya kemudian dijumlahkan dengan nilai biaya penyusutan dari aktiva sejenis.

Tanah yang memiliki masa manfaat 20 tahun maupun presentase penyusutannya sama dengan yang ditentukan oleh UU perpajakan yaitu 0% dan juga metode yang digunakan oleh PT. Leading Garment Industries yang diakui atau diperbolehkan oleh UU pajak sama yaitu Garis Lurus sehingga, jika dihitung hasilnya akan nol atau tidak terdapat penghematan pajak.

Tabel 3. Perbandingan Perhitungan Depresiasi, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku Tahun 2010

Nama Aset	Harga Perolehan	Fiskal		Perusahaan	
		Ak. Penyusutan	Nilai Buku	Ak. Penyusutan	Nilai Buku
Tanah	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000
Inventaris Kendaraan	Rp 348.701.516	Rp 87.175.379	Rp 261.526.137	Rp 43.587.690	Rp 305.113.827
inventaris Kantor	Rp 131.249.410	Rp 32.812.353	Rp 98.437.058	Rp 16.406.176	Rp 114.843.234
Bangunan Pabrik (Permanen)	Rp 47.175.310	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545
Mesin dan Peralatan Pabrik	Rp 136.963.390	Rp 34.240.848	Rp 102.722.543	Rp 17.120.424	Rp 119.842.966
TOTAL	Rp 809.589.626	Rp 156.587.345	Rp 653.002.282	Rp 79.473.055	Rp 730.116.571

Tabel 4. Perbandingan Perhitungan Depresiasi, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku Tahun 2011

Nama Aset	Harga Perolehan	Fiskal		Perusahaan	
		Ak. Penyusutan	Nilai Buku	Ak. Penyusutan	Nilai Buku
Tanah	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000
Inventaris Kendaraan	Rp 348.701.516	Rp 87.175.379	Rp 261.526.137	Rp 43.587.690	Rp 305.113.827
inventaris Kantor	Rp 131.249.410	Rp 32.812.353	Rp 98.437.058	Rp 16.406.176	Rp 114.843.234
Bangunan Pabrik (Permanen)	Rp 47.175.310	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545
Mesin dan Peralatan Pabrik	Rp 136.963.390	Rp 34.240.848	Rp 102.722.543	Rp 17.120.424	Rp 119.842.966
TOTAL	Rp 809.589.626	Rp 156.587.345	Rp 653.002.282	Rp 79.473.055	Rp 730.116.571

Tabel 5. Perbandingan Perhitungan Depresiasi, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku Tahun 2012

Nama Aktiva	Harga Perolehan	Fiskal		Perusahaan	
		Ak Penyusutan	Nilai Buku	Ak Penyusutan	Nilai Buku
Tanah	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000
Inventaris Kendaraan	Rp 456.150.000	Rp 114.037.500	Rp 342.112.500	Rp 57.018.750	Rp 399.131.250
inventaris Kantor	Rp 160.630.210	Rp 40.157.553	Rp 120.472.658	Rp 20.078.776	Rp 436.071.224
Bangunan Pabrik (Permanen)	Rp 47.175.310	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545	Rp 2.358.766	Rp 158.271.445
Mesin dan Peralatan Pabrik	Rp 136.963.390	Rp 34.240.848	Rp 102.722.543	Rp 17.120.424	Rp 30.054.886
TOTAL	Rp 946.418.910	Rp 190.794.666	Rp 755.624.245	Rp 96.576.716	Rp 1.169.028.805

Tabel 6. Perbandingan Perhitungan Depresiasi, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku Tahun 2013

Nama Aktiva	Harga Perolehan	Fiskal		Perusahaan	
		Aki Penyusutan	Nilai Buku	Ak Penyusutan	Nilai Buku
Tanah	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000
Inventaris Kendaraan	Rp 456.150.000	Rp 114.037.500	Rp 342.112.500	Rp 57.018.750	Rp 399.131.250
inventaris Kantor	Rp 172.625.610	Rp 43.156.403	Rp 129.469.208	Rp 21.578.201	Rp 151.047.409
Bangunan Pabrik (Permanen)	Rp 47.175.310	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545
Mesin dan Peralatan Pabrik	Rp 139.193.390	Rp 34.798.348	Rp 104.395.043	Rp 17.399.174	Rp 121.794.216
TOTAL	Rp 960.644.310	Rp 194.351.016	Rp 766.293.295	Rp 98.354.891	Rp 862.289.420

Tabel 7. Perbandingan Perhitungan Depresiasi, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku Tahun 2014

Nama Aktiva	Harga Perolehan	Fiskal		Perusahaan	
		Ak Penyusutan	Nilai Buku	Ak Penyusutan	Nilai Buku
Tanah	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000	Rp -	Rp 145.500.000
Tanah Di Jakarta Timur	Rp 1.700.160.000	Rp -	Rp 1.700.160.000	Rp -	Rp 1.700.160.000
Inventaris Kendaraan	Rp 585.650.000	Rp 146.412.500	Rp 439.237.500	Rp 73.206.250	Rp 512.443.750
inventaris Kantor	Rp 183.325.610	Rp 45.831.403	Rp 137.494.208	Rp 22.915.701	Rp 160.409.909
Bangunan Pabrik (Permanen)	Rp 47.175.310	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545	Rp 2.358.766	Rp 44.816.545
Bangunan Pabrik (Permanen)	Rp 1.266.230.880	Rp 63.311.544	Rp 1.202.919.336	Rp 63.311.544	Rp 1.202.919.336
Mesin dan Peralatan Pabrik	Rp 139.193.390	Rp 34.798.348	Rp 104.395.043	Rp 17.399.174	Rp 121.794.216
TOTAL	Rp 4.067.235.190	Rp 292.712.560	Rp 3.774.522.631	Rp 179.191.435	Rp 3.888.043.756

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui dengan jelas bahwa perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak sesuai dengan peraturan perpajakan UU No. 36/2008 Pasal 11 ayat (6) karena terdapat perbedaan umur ekonomis menurut fiskal dan menurut perusahaan. Oleh karena perbedaan tersebut akan menimbulkan jumlah beban pajak perusahaan lebih besar daripada jumlah beban pajak fiskal yang menggunakan perencanaan pajak. Terdapat selisih yang cukup besar antara pajak yang dibayarkan perusahaan sebelum dan sesudah perencanaan pajak.

Akibat dari meningkatnya nilai aktiva tetap dan beban penyusutan karena perencanaan pajak aktiva tetap maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan penyusutan aktiva tetap berhasil memberikan penghematan pajak bagi perusahaan. Terlihat bahwa dalam 5 (lima) tahun terakhir terdapat perbedaan akumulasi penyusutan yang dihasilkan sebelum dan sesudah perencanaan pajak. Ketika dilakukan perencanaan pajak akumulasi penyusutan lebih besar dibanding dengan tidak melakukan perencanaan pajak. Hal ini terjadi karena adanya pertambahan nilai dari aset sebagai akibat dari perencanaan pajak. Pertambahan nilai aset tersebut tentu saja akan menambah nilai penyusutan dari aset tersebut.

Tabel 2.6 menjelaskan bahwa akumulasi penyusutan aktiva tanah pada tahun 2010 diperoleh dari hasil perhitungan harga perolehan Rp. 145.500.000 dikalikan dengan tarif penyusutan sebesar 0% maka akumulasi penyusutan tanah adalah Rp. 0 dan nilai buku diperoleh dari perhitungan harga perolehan Rp. 145.500.000 dikurangi dengan akumulasi penyusutan Rp. 0 maka nilai buku aktiva tanah adalah Rp. 145.500.000

Akumulasi penyusutan aktiva kendaraan pada tahun 2010 diperoleh dari harga perolehan Rp. 348.701.516 dikalikan dengan tarif penyusutan menurut pajak sebesar 25% maka diperoleh hasil Rp. 87.175.379 dan nilai buku aktiva inventaris kendaraan diperoleh dari perhitungan harga perolehan Rp. 348.701.516 dikurangi dengan akumulasi penyusutan Rp. 87.175.379 maka nilai buku untuk inventaris kendaraan yaitu Rp. 261.526.137.

Selanjutnya akumulasi penyusutan aktiva inventaris kantor pada tahun 2010 diperoleh dari harga perolehan Rp. 131.249.410 dikalikan dengan tarif penyusutan menurut pajak sebesar 25% maka diperoleh hasil Rp. 32.812.353 dan nilai buku aktiva inventaris kantor diperoleh dari perhitungan harga perolehan Rp. 131.249.410 dikurangi dengan akumulasi penyusutan Rp. 32.812.353 maka nilai buku untuk inventaris kantor yaitu Rp. 98.437.058.

Akumulasi penyusutan aktiva bangunan pabrik (permanen) pada tahun 2010 diperoleh dari harga perolehan Rp. 47.175.310 dikalikan dengan tarif penyusutan menurut pajak sebesar 5% maka diperoleh hasil Rp. 2.358.766 dan nilai buku aktiva inventaris kendaraan diperoleh dari perhitungan harga perolehan Rp. 47.175.310 dikurangi dengan akumulasi penyusutan Rp. 2.358.766 maka nilai buku untuk bangunan permanen yaitu Rp. 44.816.545.

Aktiva terakhir yaitu akumulasi penyusutan aktiva mesin dan peralatan pabrik pada tahun 2010 diperoleh dari harga perolehan Rp. 136.963.390 dikalikan dengan tarif penyusutan menurut pajak sebesar 25% maka diperoleh hasil Rp. 34.240.848 dan nilai buku aktiva mesin dan peralatan kantor diperoleh dari perhitungan harga perolehan Rp. 136.963.390 dikurangi dengan akumulasi penyusutan Rp. 34.240.848 maka nilai buku untuk mesin dan peralatan kantor yaitu Rp. 102.722.543.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan pada aktiva tahun 2010 berbeda dengan perhitungan perpajakan, perusahaan menggunakan umur ekonomis 8 tahun dengan tarif penyusutan sebesar 12,5% untuk inventaris kendaraan, inventaris kantor dan mesin peralatan kantor dan 5% untuk bangunan. Perhitungan untuk tahun-tahun berikutnya adalah sama dengan perhitungan tahun 2010 yang sudah dijabarkan.

Berikut adalah perhitungan biaya penyusutan dan present value (PV) dalam setiap aktiva tetap:

Tabel 8. Perhitungan Biaya Penyusutan dan Present Value (PV) Tahun 2010

No.	Nama Aktiva	Fiskal		Perusahaan	
		Biaya Penyusutan	PV	Biaya Penyusutan	PV
1	Tanah	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2	Inventaris Kendaraan	Rp 87.175.379	Rp 309.119.579	Rp 43.587.690	Rp 281.716.514
3	Inventaris Kantor	Rp 32.812.353	Rp 116.350.980	Rp 16.406.157	Rp 106.036.483
4	Bangunan Permanen	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936
5	Mesin dan Peralatan Kantor	Rp 34.240.848	Rp 121.416.352	Rp 17.120.424	Rp 110.652.943
TOTAL		Rp 156.587.346	Rp 576.281.847	Rp 79.473.037	Rp 527.800.876

Tabel 9. Perhitungan Biaya Penyusutan dan Present Value (PV) Tahun 2011

No.	Nama Aktiva	Fiskal		Perusahaan	
		Biaya Penyusutan	PV	Biaya Penyusutan	PV
1	Tanah	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2	Inventaris Kendaraan	Rp 104.037.500	Rp 368.911.826	Rp 52.018.715	Rp 336.208.249
3	Inventaris Kantor	Rp 32.812.353	Rp 116.350.980	Rp 16.406.157	Rp 106.036.483
4	Bangunan Permanen	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936
5	Mesin dan Peralatan Kantor	Rp 34.240.848	Rp 121.416.352	Rp 17.120.424	Rp 110.652.943
TOTAL		Rp 173.449.467	Rp 636.074.094	Rp 87.904.062	Rp 582.292.611

Tabel 10. Perhitungan Biaya Penyusutan dan Present Value (PV) Tahun 2012

No.	Nama Aktiva	Fiskal		Perusahaan	
		Biaya Penyusutan	PV	Biaya Penyusutan	PV
1	Tanah	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2	Inventaris Kendaraan	Rp 114.037.500	Rp 404.371.331	Rp 57.018.750	Rp 368.524.313
3	Inventaris Kantor	Rp 40.157.553	Rp 142.396.695	Rp 20.078.776	Rp 129.773.401
4	Bangunan Permanen	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936
5	Mesin dan Peralatan Kantor	Rp 34.240.848	Rp 121.416.352	Rp 17.120.424	Rp 110.652.943
TOTAL		Rp 190.794.667	Rp 697.579.314	Rp 96.576.716	Rp 638.345.593

Tabel 3.2

Perhitungan Biaya Penyusutan dan Present Value (PV) Tahun 2013

No.	Nama Aktiva	Fiskal		Perusahaan	
		Biaya Penyusutan	PV	Biaya Penyusutan	PV
1	Tanah	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2	Inventaris Kendaraan	Rp 114.037.500	Rp 404.371.331	Rp 57.018.750	Rp 368.524.313
3	Inventaris Kantor	Rp 43.156.403	Rp 153.030.469	Rp 21.578.201	Rp 139.464.504
4	Bangunan Permanen	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936
5	Mesin dan Peralatan Kantor	Rp 34.798.348	Rp 123.393.220	Rp 17.399.174	Rp 121.693.112
TOTAL		Rp 194.351.017	Rp 710.189.956	Rp 98.354.891	Rp 659.076.865

Tabel 10. Perhitungan Biaya Penyusutan dan Present Value (PV) Tahun 2014

No.	Nama Aktiva	Fiskal		Perusahaan	
		Biaya Penyusutan	PV	Biaya Penyusutan	PV
1	Tanah	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2	Tanah	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
3	Inventaris Kendaraan	Rp 146.412.500	Rp 519.171.478	Rp 73.206.250	Rp 473.147.569
4	Inventaris Kantor	Rp 45.831.403	Rp 162.515.887	Rp 22.915.701	Rp 148.109.051
5	Bangunan Pabrik Permanen	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936	Rp 2.358.766	Rp 29.394.936
6	Bangunan (Permanen)	Rp 63.311.544	Rp 788.988.461	Rp 63.311.544	Rp 788.988.461
7	Mesin dan Peralatan Kantor	Rp 34.798.348	Rp 123.393.220	Rp 17.399.174	Rp 112.454.563
TOTAL		Rp 292.712.561	Rp 1.623.463.982	Rp 98.480.717	Rp 650.651.556

Tabel 3.1 menjelaskan perhitungan Present Value (PV) pada tahun 2010, present value pada aktiva tanah diperoleh dari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PVIF_{i,n} = 1/(1+i)^n$$

Dari hasil perhitungan yang menggunakan rumus faktor bunga nilai sekarang (*Present Value Interest Factor/PVIF*) dengan tingkat diskon 5%, hasilnya dapat digunakan untuk menghitung penyusutan terhadap aktiva tetap yang ada. Sehingga akan didapat *Present Value*(PV) dari metode penyusutan yang dipakai yaitu metode garis lurus. Sebagai contoh perhitungan untuk inventaris kendaraan pada tahun 2010, untuk penyusutan nya diperoleh dari harga perolehan Rp. 348.701.516 dikalikan dengan tarif penyusutan garis lurus menurut pajak sebesar 25% yaitu dapat diperoleh hasil sebesar Rp. 87.175.379 sedangkan Present Value (PV) diperoleh dari perhitungan penyusutan Rp. 87.175.379 dikalikan dengan *Discount Factor*:

$$1/(1+0,05)^1 = 0,9524$$

$$1/(1+0,05)^2 = 0,9070$$

$$1/(1+0,05)^3 = 0,8638$$

$$1/(1+0,05)^4 = 0,8227$$

$$1/(1+0,05)^5 = 0,7835$$

$$1/(1+0,05)^6 = 0,7462$$

$$1/(1+0,05)^7 = 0,7107$$

$$1/(1+0,05)^8 = 0,6768$$

Perhitungan data sebelumnya juga akan diperoleh total hasil perhitungan mengenai nilai tunai (*Present Value*) dari akumulasi biaya penyusutan masing-masing aktiva menurut metode Garis Lurus. Cara menghitungnya adalah:

Present Value (PV) = Biaya Penyusutan X PPh 25%

UU 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2) tarif tertinggi dapat diturunkan menjadi paling rendah 25% yang diatur dengan Peraturan Pemerintah. Rumus diatas digunakan untuk mencari Present Value dari masing-masing aktiva yaitu dengan cara mengalikan nilai dari biaya penyusutan yang telah dihitung sebelumnya dengan tarif pajak penghasilan tertinggi yaitu 25%, karena diasumsikan bahwa perusahaan memperoleh laba lebih dari Rp. 100.000.000,00.

Diperoleh hasil dari perhitungan masa manfaat 4 tahun menurut tarif pajak dan total PV aktiva kendaraan yaitu Rp. 309.119.579 sedangkan menurut perhitungan perusahaan pada akhir manfaat 8 tahun maka total PV aktiva kendaraan Rp. 281.716.514 .

Perhitungan inventaris kantor untuk penyusutannya diperoleh dari harga perolehan Rp. 131.249.412 dikalikan dengan tarif penyusutan garis lurus menurut pajak sebesar 25% yaitu dapat diperoleh hasil sebesar Rp. 32.812.353. Present Value (PV) diperoleh dari perhitungan penyusutan Rp. 32.812.353 dengan masa manfaat 4 tahun menurut tarif pajak dan total PV aktiva kantor Rp. 116.350.980. sedangkan menurut perhitungan perusahaan 8 tahun maka total PV aktiva kantor yaitu Rp. 106.036.483.

Sedangkan untuk bangunan permanen untuk penyusutannya diperoleh dari harga perolehan Rp. 47.175.310 dikalikan dengan tarif penyusutan garis lurus menurut pajak sebesar 5% yaitu dapat diperoleh hasil sebesar Rp. 2.358.766 Present Value (PV) diperoleh dari perhitungan penyusutan Rp. 2.358.766 dengan masa manfaat 20 tahun menurut tarif pajak dan total PV aktiva bangunan permanen Rp. 29.394.936 begitupula dengan perusahaan menggunakan tarif yang sama yaitu 5% maka diperoleh nilai PV yang sama.

Mesin dan peralatan kantor untuk penyusutan nya diperoleh dari harga perolehan Rp. 136.936.390 dikalikan dengan tarif penyusutan garis lurus menurut pajak sebesar 25% yaitu dapat diperoleh hasil sebesar Rp. 34.240.848. Present Value (PV) diperoleh dari perhitungan penyusutan Rp. 34.240.848 dengan masa manfaat 4 tahun menurut tarif pajak dan total PV aktiva mesin dan peralatan kantor Rp. 121.416.352 sedangkan menurut perusahaan dengan masa manfaat 8 tahun diperoleh PV sebesar Rp. 110.652.943.

4.3. Penghematan Pajak (*Tax Saving*)

Perhitungan *Present Value* (PV) sudah dihitung maka selanjutnya perhitungan mengenai penghematan pajak (*tax saving*) menggunakan tarif pajak

tertinggi yaitu 25% karena asumsi laba perusahaan lebih dari Rp. 100.000.000. Perhitungan Penghematan Pajak (*tax saving*) atas Tabah sebagai berikut :

Tabel 11. Penghematan Pajak Beban Depresiasi Tanah

Tahun	Keterangan	Fiskal		Perusahaan		Tax Saving
		Nominal	PV	Nominal	PV	
2010	Harga Perolehan	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	
	Beban Depresiasi	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2011	Harga Perolehan	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	
	Beban Depresiasi	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2012	Harga Perolehan	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	
	Beban Depresiasi	Rp 145.500.000	Rp -	Rp -	Rp -	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2013	Harga Perolehan	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	
	Beban Depresiasi	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2014	Harga Perolehan	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	Rp 145.500.000	
	Beban Depresiasi	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2014	Harga Perolehan	Rp 1.700.160.000	Rp 1.700.160.000	Rp 1.700.160.000	Rp 1.700.160.000	
	Beban Depresiasi	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
Total tax saving						Rp -

Berdasarkan penelitian, bahwa Tanah yang digunakan untuk kegiatan operasional tidak dikenakan penyusutan. Perhitungan Penghematan Pajak (*tax saving*) atas Kendaraan sebagai berikut:

Tabel 12. Penghematan Pajak Beban Depresiasi Kendaraan.

Tahun	Keterangan	Fiskal		Perusahaan		Tax Saving
		Nominal	PV	Nominal	PV	
2010	Harga Perolehan	348701516,0	348701516,0	348701516,0	348701516,0	
	Beban Depresiasi	348701516,0	309119579,0	348701516,0	281716514,0	
	Tarif PPh	0,3	0,3	0,3	0,3	
	PPh Terutang	87175379,0	77279894,8	87175379,0	70429128,5	6850766,3
2011	Harga Perolehan	416150000,0	416150000,0	416150000,0	416150000,0	
	Beban Depresiasi	416150000,0	368911826,0	416150000,0	336208249,0	
	Tarif PPh	0,3	0,3	0,3	0,3	
	PPh Terutang	104037500,0	92227956,5	104037500,0	84052062,3	8175894,3
2012	Harga Perolehan	456150000,0	456150000,0	456150000,0	456150000,0	
	Beban Depresiasi	456150000,0	404371331,0	456150000,0	368524313,0	
	Tarif PPh	0,3	0,3	0,3	0,3	
	PPh Terutang	114037500,0	101092832,8	114037500,0	92131078,3	8961754,5
2013	Harga Perolehan	456150000,0	456150000,0	456150000,0	456150000,0	
	Beban Depresiasi	456150000,0	404371331,0	456150000,0	368524313,0	
	Tarif PPh	0,3	0,3	0,3	0,3	
	PPh Terutang	114037500,0	101092832,8	114037500,0	92131078,3	8961754,5
2014	Harga Perolehan	585650000,0	585650000,0	585650000,0	585650000,0	
	Beban Depresiasi	585650000,0	519171479,0	585650000,0	473147570,0	
	Tarif PPh	0,3	0,3	0,3	0,3	
	PPh Terutang	146412500,0	129792869,8	146412500,0	118286892,5	11505977,3
Total tax saving						44456146,8

Pada Tabel 12 Beban Depresiasi Kendaraan Fiskal tahun 2010 Rp. 309.119.579 dikali dengan tarif PPh tertinggi yaitu 25% maka diperoleh hasil PPh terutang sebesar Rp. 77.279.895 sedangkan Beban Depresiasi Kendaraan Konvensional Rp. 281.716.514 dikali dengan tarif PPh 25% maka diperoleh hasil perhitungan sebesar Rp. 70.429.129, dengan demikian terdapat penghematan pajak sebesar Rp. 6.850.766 (Rp. 77.279.895 – Rp. 70.429.129)

Perhitungan Penghematan Pajak (*tax saving*) atas Kendaraan sebagai berikut:

Tabel 13. Penghematan Pajak Beban Depresiasi Inventaris Kantor

Tahun	Keterangan	Fiskal		Perusahaan		Tax Saving
		Nominal	PV	Nominal	PV	
2010	Harga Perolehan	Rp 131.249.410	Rp 131.249.410	Rp 131.249.410	Rp 131.249.410	
	Beban Depresiasi	Rp 131.249.410	Rp 116.350.980	Rp 131.249.410	Rp 106.036.483	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 32.812.353	Rp 29.087.745	Rp 32.812.353	Rp 26.509.121	Rp 2.578.624
2011	Harga Perolehan	Rp 131.249.410	Rp 131.249.410	Rp 131.249.410	Rp 131.249.410	
	Beban Depresiasi	Rp 131.249.410	Rp 116.350.980	Rp 131.249.410	Rp 106.036.790	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 32.812.353	Rp 29.087.745	Rp 32.812.353	Rp 26.509.198	Rp 2.578.548
2012	Harga Perolehan	Rp 160.630.210	Rp 160.630.210	Rp 160.630.210	Rp 160.630.210	
	Beban Depresiasi	Rp 160.630.210	Rp 142.396.696	Rp 160.630.210	Rp 129.773.401	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 40.157.553	Rp 35.599.174	Rp 40.157.553	Rp 32.443.350	Rp 3.155.824
2013	Harga Perolehan	Rp 172.625.610	Rp 172.625.610	Rp 172.625.610	Rp 172.625.610	
	Beban Depresiasi	Rp 172.625.610	Rp 153.050.469	Rp 172.625.610	Rp 139.464.504	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 43.156.403	Rp 38.262.617	Rp 43.156.403	Rp 34.866.126	Rp 3.396.491
2014	Harga Perolehan	Rp 183.325.610	Rp 183.325.610	Rp 183.325.610	Rp 183.325.610	
	Beban Depresiasi	Rp 183.325.610	Rp 162.515.887	Rp 183.325.610	Rp 148.109.055	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 45.831.403	Rp 40.628.972	Rp 45.831.403	Rp 37.027.264	Rp 3.601.708
Total tax saving						Rp 15.311.195

Pada Tabel 13 Beban Depresiasi Inventaris Kantor Fiskal tahun 2010 Rp. 116.350.980 dikali dengan tarif PPh tertinggi yaitu 25% maka diperoleh hasil PPh terutang sebesar Rp. 29.087.745 sedangkan Beban Depresiasi Inventaris Kantor Konvensional Rp. 106.036.483 dikali dengan tarif PPh 25% maka diperoleh hasil perhitungan sebesar Rp. 26.509.121, dengan demikian terdapat penghematan pajak sebesar Rp. 2.578.624 (Rp. 29.087.745 – Rp. 26.509.121). Perhitungan Penghematan Pajak (*tax saving*) atas Bangunan Pabrik sebagai berikut :

Tabel 14. Penghematan Pajak Beban Depresiasi Bangunan Pabrik

Tahun	Keterangan	Fiskal		Perusahaan		Tax Saving
		Nominal	PV	Nominal	PV	
2010	Harga Perolehan	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	
	Beban Depresiasi	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp -
2011	Harga Perolehan	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	
	Beban Depresiasi	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp -
2012	Harga Perolehan	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	
	Beban Depresiasi	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp -
2013	Harga Perolehan	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	
	Beban Depresiasi	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp -
2014	Harga Perolehan	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	Rp 47.175.310	
	Beban Depresiasi	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	Rp 47.175.310	Rp 29.395.432	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp 11.793.828	Rp 7.348.858	Rp -
2014	Harga Perolehan	Rp 1.266.230.880	Rp 1.266.230.880	Rp 1.266.230.880	Rp 1.266.230.880	
	Beban Depresiasi	Rp 1.266.230.880	Rp 789.001.778	Rp 1.266.230.880	Rp 789.001.778	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 316.557.720	Rp 197.250.445	Rp 316.557.720	Rp 197.250.445	Rp -
Total tax saving						Rp -

Pada Tabel 14 Bangunan Pabrik tidak memiliki *tax saving*, karena metode penyusutan dan umur masa manfaat antara kebijakan perusahaan dengan peraturan perpajakan sama.

Perhitungan Penghematan Pajak (*tax saving*) atas Mesin dan Peralatan sebagai berikut :

Tabel 15. Penghematan Pajak Beban Depresiasi Mesin dan Peralatan

Tahun	Keterangan	Fiskal		Perusahaan		Tax Saving
		Nominal	PV	Nominal	PV	
2010	Harga Perolehan	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	
	Beban Depresiasi	Rp 136.963.390	Rp 121.416.350	Rp 136.963.390	Rp 110.652.943	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 34.240.848	Rp 30.354.088	Rp 34.240.848	Rp 27.663.236	Rp 2.690.852
2011	Harga Perolehan	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	
	Beban Depresiasi	Rp 136.963.390	Rp 121.416.350	Rp 136.963.390	Rp 110.652.943	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 34.240.848	Rp 30.354.088	Rp 34.240.848	Rp 27.663.236	Rp 2.690.852
2012	Harga Perolehan	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	Rp 136.963.390	
	Beban Depresiasi	Rp 136.963.390	Rp 121.416.352	Rp 136.963.390	Rp 110.652.943	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 34.240.848	Rp 30.354.088	Rp 34.240.848	Rp 27.663.236	Rp 2.690.852
2013	Harga Perolehan	Rp 139.193.390	Rp 139.193.390	Rp 139.193.390	Rp 139.193.390	
	Beban Depresiasi	Rp 139.193.390	Rp 123.393.220	Rp 139.193.390	Rp 121.693.112	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 34.798.348	Rp 30.848.305	Rp 34.798.348	Rp 30.423.278	Rp 425.027
2014	Harga Perolehan	Rp 139.193.390	Rp 139.193.390	Rp 139.193.390	Rp 139.193.390	
	Beban Depresiasi	Rp 139.193.390	Rp 123.393.217	Rp 139.193.390	Rp 112.454.562	
	Tarif PPh	25%	25%	25%	25%	
	PPh Terutang	Rp 34.798.348	Rp 30.848.304	Rp 34.798.348	Rp 28.113.641	Rp 2.734.664
Total tax saving						Rp 11.232.247

Pada Tabel 15 Beban Depresiasi Mesin dan Peralatan Fiskal tahun 2010 Rp. 121.416.350 dikali dengan tarif PPh tertinggi yaitu 25% maka diperoleh hasil PPh terutang sebesar Rp. 30.354.088 sedangkan Beban Depresiasi Mesin dan Peralatan Konvensional Rp. 110.652.943 dikali dengan tarif PPh 25% maka diperoleh hasil perhitungan sebesar Rp. 27.663.236. dikali dengan tarif PPh 25% maka diperoleh hasil perhitungan sebesar Rp. 26.509.121, dengan demikian terdapat penghematan pajak sebesar Rp. 8.761.669 (Rp. 30.354.088 – Rp. 27.663.236).

4.4. Perbandingan Laporan Laba Rugi Fiskal dan Perusahaan

Salah satu hal yang paling tepat adalah dengan melakukan perencanaan pajak yang dimiliki perusahaan. Laporan laba rugi perusahaan sebelum dan sesudah melakukan metode perencanaan pajak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Laporan Laba Rugi Tahun 2016

Keterangan	2010		2011		2012		2013		2014	
	Tanpa Tax Planning	Dengan Tax Planning	Tanpa Tax Planning	Dengan Tax Planning	Tanpa Tax Planning	Dengan Tax Planning	Tanpa Tax Planning	Dengan Tax Planning	Tanpa Tax Planning	Dengan Tax Planning
Hasil Penjualan	4.208.771.411	4.208.771.411	5.533.841.372	5.533.841.372	7.313.947.869	7.313.947.869	10.040.731.831	10.040.731.831	8.896.732.354	8.896.732.354
Beban Pokok Penjualan	3.109.087.027	3.109.087.027	3.786.398.875	3.786.398.875	5.304.068.576	5.304.068.576	7.856.076.399	7.856.076.399	6.174.932.864	6.174.932.864
Laba Kotor	1.099.684.385	1.099.684.385	1.747.442.498	1.747.442.498	2.009.879.293	2.009.879.293	2.184.655.433	2.184.655.433	2.721.799.490	2.721.799.490
Beban Operasional	933.752.178	933.752.178	1.607.078.126	1.607.078.126	1.805.068.515	1.805.068.515	1.903.136.291	1.903.136.291	2.327.721.888	2.327.721.888
EBDIT	165.932.207	165.932.207	140.364.372	140.364.372	204.810.778	204.810.778	281.519.141	281.519.141	394.077.603	394.077.603
Depresiasi	57.000.532	156.587.346	68.424.926	204.087.345	70.462.051	238.294.893	77.266.485	194.351.016	115.310.670	292.712.560
Laba Usaha (EBIT)	108.931.674	9.344.861	71.939.446	(63.722.974)	134.348.727	(33.484.115)	204.252.657	87.168.125	278.766.932	101.365.043
Beban Bunga Pinjaman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Laba Sebelum Kompensasi Kerugian	108.931.674	9.344.861	71.939.446	(63.722.974)	134.348.727	(33.484.115)	204.252.657	87.168.125	278.766.932	101.365.043
Kompensasi Kerugian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Laba Setelah Kompensasi	108.931.674	9.344.861	71.939.446	(63.722.974)	134.348.727	(33.484.115)	204.252.657	87.168.125	278.766.932	101.365.043
Pendapatan Non Operasional	17.123.483	17.123.483	70.635.584	70.635.584	11.979.268	11.979.268	167.307.011	167.307.011	-	-
Beban Non Operasional	(2.607.197)	(2.607.197)	(5.202.672)	(5.202.672)	(5.302.754)	(5.302.754)	(17.318.323)	(17.318.323)	(3.969.600)	(3.969.600)
Laba Sebelum Pajak (EBT)	123.447.960	23.861.147	137.372.358	1.709.939	141.025.241	(26.807.601)	354.241.345	237.156.814	274.797.332	97.395.443
Pajak Penghasilan	22.174.957	5.965.287	45.494.977	427.485	61.134.442	(6.701.900)	91.465.115	59.289.203	65.126.968	24.348.861
Laba Setelah Pajak (EAT)	101.273.003	17.895.860	91.877.380	1.282.454	79.890.799	(20.105.701)	262.776.230	177.867.610	209.670.365	73.046.582

Tabel 16 yaitu laporan laba rugi pada tahun 2010 dapat diketahui bahwa hasil penjualan pada tahun tersebut sebesar Rp. 4.208.771.411, beban pokok penjualan Rp. 3.109.087.027 maka hasil penjualan dikurangi beban pokok penjualan dapat dihasilkan laba kotor sebesar Rp. 1.099.684.385. beban operasional didapat dari hasil pengurangan dari total biaya operasional yg terdapat pada laba rugi perusahaan dengan depresiasi yaitu Rp. 990.752.710,42 – Rp. 5.7000.532 maka diperoleh hasil Rp. 933.752.178. sedangkan EBDIT diperoleh dari hasil perhitungan laba kotor dikurangi dengan laba operasional.

Laba usaha yang diperoleh sebelum perencanaan pajak sebesar Rp. 108.931.674 sedangkan setelah perencanaan pajak Rp. 9.344.861. laba diperoleh dari hasil perhitungan EBDIT dikurangi dengan depresiasi. Perbedaan keduanya terlihat setelah perencanaan pajak menjadi lebih kecil labanya dikarenakan perhitungan penyusutan pada aset tetap yang mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku maka apabila laba usaha lebih kecil beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan juga akan menjadi lebih kecil.

Laba setelah kompensasi kerugian, pendapatan non operasional, dan beban non operasional diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan yang dapat dilihat pada bab lampiran. Laba sebelum pajak diperoleh dari hasil pengurangan laba setelah kompensasi kerugian, pendapatan non operasional dan beban non operasional.

Pajak penghasilan yang digunakan perusahaan diperoleh dari perhitungan laba sebelum pajak dikalikan dengan 17,963% maka diperoleh hasil Rp. 22.174.957 sedangkan setelah perencanaan pajak menggunakan peraturan perpajakan yaitu sebesar 25% maka pajak penghasilannya yaitu Rp. 5.965.287. laba setelah pajak diperoleh dari hasil pengurangan laba sebelum pajak dikurangi dengan pajak penghasilan. Aliran kas yang diperoleh merupakan penjumlahan dari depresiasi dan laba setelah pajak. Perhitungan tahun selanjutnya sama dengan tahun sebelumnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Leading Garment Industries maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak terhadap penyusutan aktiva tetap. Hal ini terbukti dengan perbandingan hasil perhitungan baik data fiskal maupun data perusahaan yang keduanya dibuat perhitungan terhadap penyusutan aktiva tetapnya, dengan menggunakan metode penyusutan yang diakui oleh UU Perpajakan.
2. Laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan setelah dilakukan perencanaan pajak. Maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga semakin besar apabila laba usahanya besar.
3. Perhitungan penyusutan metode garis lurus menurut perusahaan dianggap kurang benar karena tidak sesuai dengan teori akuntansi yang bisa diterima umum. Sehingga, pengaruhnya akan menghasilkan laba bersih yang tinggi.
4. Pelaksanaan perencanaan pajak aset tetap perusahaan berpengaruh pada nilai buku perusahaan yang menjadi lebih besar dan aset tetap tersebut mencerminkan nilai wajar dan perencanaan pajak aset tetap tersebut menyebabkan beban penyusutan menjadi lebih besar yang akan berpengaruh dengan laba usaha. Jumlah laba setelah pajak yang peroleh oleh perusahaan sebelum perencanaan pajak sebesar Rp. 209.670.365 sedangkan setelah melakukan perencanaan pajak Rp. 73.046582. maka jelas terlihat apabila tidak melakukan perencanaan pajak perusahaan akan membayar pajak lebih besar

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana iuraikan pada bab 4 (empat) mengenai penghematan pajak, maka :

1. Sebaiknya perusahaan untuk mengevaluasi terhadap keputusan-keputusan yang diambil yang berkaitan dengan aktiva tetap.
2. Perusahaan harus memperhatikan tarif pajak dan masa manfaat yang ditentukan oleh perusahaan dan juga harus selalu mengikuti perkembangan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat melakukan perencanaan-perencanaan pajak yang lain selain penyusutan aktiva tetap agar dapat meminimalisasi beban pajak perusahaan.
3. Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan dan pemecahan masalah yang meliputi berapa besar pajak yang harus dibayar, bagaimana caranya agar pembayaran pajak menjadi efisien, bagaimana cara melakukan penghindaran pajak yang tidak melanggar ketentuan perpajakan, dan bagaimana hasil penghematan pajak digunakan dan untuk keperluan apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Lisa Ayu. 2015. "*Analisis Kebijakan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan Pada PT. Perkebunan Nusantara X (Studi Kasus PG. Pesantren Baru Kediri)*". Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri Fakultas Ekonomi.
- Katuuk C. Yolanda, 2014. "*Analisis Perencanaan Pajak Melalui Revaluasi Aktiva Tetap Pada PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Sam Ratulangi*". Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.
- Kartini, Popi Surita, 2011. "*Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba dan Penghematan Pajak pada PT. Kukar Mandiri Shipyard*". Skripsi, Universitas Gunadarma Fakultas Ekonomi, Depok.
- Nadeak, Eliston. 2011. "*Pengaruh Revaluasi Aset Tetap Terhadap Penghematan Pajak pada PT. Kabelindo Murni*". Skripsi, Universitas Gunadarma Fakultas Ekonomi, Depok.
- Srihasituti, Eni. 2011. "*Evaluasi Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Kacang Shanghai Panda)*". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Chrisdianto, R Bernadinus. 2014. "*Government policy that allowace revaluation of fixed asset profided in regulation of minister*". Skripsi, Universitas Pelita Harapan, Surabaya.
- Mariyana, Dina. 2010. "*Analysis of Tax Planning Through Depreciation and Method to Minimize Revaluation PT. Kalbe Tax PT. Gembala Sriwijaya*". Skripsi, Mahasiswi STIE Multi Data Palembang Fakultas Ekonomi, Sumatera Selatan.
- Ramadhan, Hudan Akbar. 2010. "*The main objective of this research was to determine the effect of revaluation of fixed assets at PT. INKA (Persero)*". Skripsi, Universitas Negri, Surabaya.
- Dunia Firdaus A. 2010. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi. Edisi 3*. Jakarta. Salemba Empat
- George R. Terry. 1986. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta
- Rudianto. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Erlangga. Jakarta
- Resmi, Siti. 2010. *Perpajakan Teori dan Kasus jilid III*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Sugiri, Slamet dan Agus, Riyono Bogat. 2002. *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Suandy, Erly. 2008. *Perpajakan edisi revisi*, Jakarta. Salemba Empat

_____. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta. Salemba Empat

_____. 2012. *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Jakarta. Salemba Empat

Soemarso, 2012. *Perpajakan Pendekatan Komprehensif*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Sopnar Lumbatoruan, 1993. *Akuntansi Pajak*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta